

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Kajian Tentang Inovasi *Punishment*

a. Pengertian Inovasi

Inovasi menurut Schumpeter memiliki arti, usaha mengkreasikan dan mengimplementasikan sesuatu menjadi satu kombinasi sehingga, dengan inovasi seseorang dapat menambahkan nilai dari produk, pelayanan, proses kerja, dan kebijakan tidak hanya bagi lembaga pendidikan tapi juga *Stakeholder* dan masyarakat.

Wina Sanjaya dalam bukunya kurikulum dan pembelajaran, inovasi diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu dan digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Secara harfiah inovasi / *innovation* berasal dari kata *to innovate* yang mempunyai arti membuat perubahan atau memperkenalkan sesuatu yang baru, inovasi kadang diartikan sebagai penemuan namun, maknanya berbeda dengan penemuan dalam arti *discovery* atau *Invention*. *Discovery* mempunyai makna penemuan sesuatu yang sebenarnya sudah ada sebelumnya, misalnya penggunaan model pembelajaran *inkuiri* dalam matapelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut di Indonesia baru-baru ini dikembangkan,

sebenarnya model pembelajaran tersebut sudah dilaksanakan di negara–negara lain, atau model pembelajaran melalui jaringan internet. Sedangkan *Invention* ,memiliki pengertian penemuan yang benar–benar baru belum tercipta sebelumnya.¹⁰

Penerapan metode atau pendekatan pembelajaran yang benar- benar baru di daerah tersebut, tetapi pada dasarnya sudah pernah diterapkan di daerah ataupun Negara lain dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Misalnya, seiring dengan kemajuan teknologi kita dapat mendesain pembelajaran melalui *hand phone* atau melalui *Games* yang belum ada sebelumnya.

Dari beberapa pengertian tersebut inovasi dapat diartikan sebagai wujud baru berupa ide, gagasan, atau tindakan. Sedangkan dilihat dari maknanya, sesuatu yang baru itu bisa benar–benar baru, belum tercipta sebelumnya yang disebut *invention*, atau dapat juga tidak benar–benar baru sebab, sebelumnya sudah ada dalam konteks sosial yang berbeda, kemudian dikenal dengan istilah *discovery*. Jadi inovasi bisa terjadi dalam segala bidang termasuk di dalamnya pendidikan. Inovasi dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Khususnya dalam bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan dan keinginan dari pihak–pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalnya, keresahan

¹⁰Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media, 2008) hlm 293.

guru tentang proses belajar mengajar yang dianggap kurang berhasil, keresahan pihak administrator pendidikan tentang kinerja guru, atau mungkin keresahan masyarakat terhadap kinerja dan hasil, bahkan sistem pendidikan. Keresahan–keresahan itu pada akhirnya membentuk permasalahan-permasalahan yang menuntut penanganan dengan segera. Upaya untuk memecahkan masalah tersebut maka, munculah ide–ide baru atau gagasan sebagai suatu inovasi. Begitu juga dengan keinginan dari Guru, dan administrator sekolah akan adanya sekolah yang lebih maju dan bermutu, sehingga menarik minat masyarakat untuk memilihnya sebagai tujuan anaknya bersekolah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa inovasi akan ada karena adanya masalah yang dirasakan, hampir tidak mungkin inovasi muncul tanpa adanya masalah.

b. *Punishment* (Hukuman)

a) Pengertian Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin, *punire* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.¹¹ Hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat, sejak kerlingan yang menyengat sampai pukulan yang

¹¹Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm 86.

agak menyakitkan. Sekalipun hukuman banyak macamnya yang menyakitkan, baik jiwa ataupun badan.¹² Sedangkan menurut Ali Imron hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian dapat berupa material dan dapat pula berupa non-material.¹³ Selanjutnya W.J.S. Poerwadarminta dalam kutipan tesis Arie Bastian Hadinata mengartikan hukuman sebagai “siksa dan sebagainya yang diletakkan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya.”¹⁴ Ngalm Purwanto juga mendefinisikan hukuman sebagai penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi sesuatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan. Dalam bukunya teori hukuman di bagi menjadi lima bagian, yaitu:

- 1) Teori Pembalasan, Hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang.
- 2) Teori Perbaikan, Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan atau untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi.

¹²Ahmad tafsir, *Filsafat Pendidikan islami*, 5 ed. (Bandung: Remaja Rosdyakarya, 2012), hlm 186.

¹³imron, *Managemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, hlm 169.

¹⁴Arie Bastian Hadinata, “Penerapan Sanksi Berjenjang untuk Meningkatkan Disiplin dan Tanggungjawab Belajar siswa di MTs Al-Mushlihah Kota Binjai,” *IAIN SU*, Tesis, 2013, xxii.

- 3) Teori Perlindungan, Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.
- 4) Teori Ganti Rugi, Hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu.
- 5) Teori Menaku-nakuti, Hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.¹⁵

Hukuman yang mendidik adalah hukuman yang menyadarkan pihak yang bersalah dalam hal ini siswa, bahwa hal yang baru saja terjadi hendaknya tidak diulangi karena hal tersebut tidak disetujui guru. Penerapan hukuman harus dipandang sebagai bentuk pertanggung jawaban atas perbuatan yang melanggar batasan yang ditetapkan. Rasulullah bersabda dalam haditsnya:

¹⁵Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 186–88.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ
 عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya ;*Dari Amr bin syuaib dari ayahnya dari kakeknya radhiyallahu ia berkata Rasulullah bersabda "suruhlah anak kalian ketika berumur 7 tahun dan kalau sudah berumur 10 tahun meninggalkan shalat maka pukulah ia. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (anak laki-laki dan anak perempuan).¹⁶*

Berdasarkan beberapa defenisi yang dipaparkan, maka yang dimaksud dengan hukuman adalah balasan bagi orang yang berbuat kesalahan atau melanggar aturan yang telah ditetapkan, dan berharap orang tersebut berubah menjadi lebih baik serta tidak mengulangi kesalahannya lagi.

b) Macam-macam Hukuman

Ada pendapat yang membedakan hukuman itu menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Hukuman *Preventif*, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi

¹⁶Hadist Hasan, "diriwayatkan oleh Abu Dawud (n0. 495) Ahmad (II/180, 187) dengan sanand Hasan, dari Amr bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya Radhiyalluanhum.," t.t.

pelanggaran sehingga hal itu dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan.

- 2) Hukuman *Represif*, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.¹⁷

c) Jenis-jenis Hukuman

Tata tertib adalah salah satu tindakan *preventif* pada santri agar tidak melakukan tindakan diluar batas. Meskipun tata tertib pesantren sudah ada akan tetapi tidak sedikit beberapa santri melakukan tindakan buruk dengan melanggar tata tertib tersebut. Oleh sebab itu dibutuhkan hukuman *represif*.¹⁸ agar peserta didik ini tidak mengulangi kesalahan yang sama. Ada beragam pemberian hukuman bagi pelanggar tata tertib santri yaitu dengan,

1. Teguran dan Nasehat,

Sanksi diberikan pada santri yang melanggar tata tertib pesantren tidak langsung diberikan hukuman melainkan dilihat seberapa besar kesalahan yang diperbuat. Jika santri melakukan kesalahan yang pertama dalam melanggar tata tertib pesantren dikategorikan ringan

¹⁷Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, hlm 189.

¹⁸Hukuman yang dilakukan karena ada pelanggaran yang dilakukan Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 17 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 189.

tindakan yang dilakukan adalah teguran. Dan teguran ini efektif di berikan segera setelah perilaku tersebut terjadi.¹⁹

2. Hukuman Yang Mendidik dan Hukuman Administrasi,

Ketika teguran dan nasehat tidak bisa menjadikan santri berbuat baik malah melakukan pelanggaran berkali-kali maka santri akan diberikan hukuman yang mendidik misalkan, membaca sholawat didepan rumah kyai, membaca manaqib beberapa jam, membaca nadhaman dan lain lain. Hukuman mendidik ini biasanya dibarengi dengan hukuman administrasi yaitu memberitahukan pelanggaran yang dilakukan oleh santri kepada wali santrinya

3. Hukuman Bersifat Sosial,

Santri yang melakukan pelanggaran tata tertib pada tingkat sedang seperti, tidak mengikuti sekolah diniyah berulang kali, pulang ke rumah tanpa seizin pengurus pesantren dan pengasuh, merokok di area pesantren dan lain sebagainya akan diberikan sanksi berupa hukuman bersifat sosial yaitu membersihkan halaman pesantren, membersihkan kamar mandi pesantren, membersihkan parit-parit pesantren dan sebagainya.

¹⁹John W, *Psikologi Pendidikan*, hlm 282.

4. Hukuman Materi,

Sanksi pelanggaran tata tertib juga bisa bersifat materi seperti menyumbang pesantren dengan membelikan semen dan lain lain.

5. Hukuman Bersifat Fisik.

Alternatif terakhir dalam memberikan sanksi di pesantren Al-Amien Kediri adalah hukuman fisik, *corporan punishment*. Misalkan santri di pukul betisnya, santri di gundul, dijemur di depan pesantren. Pelanggaran yang dilakukan santri adalah biasanya mencuri, pulang tanpa izin, merokok di area pesantren. Santri tidak langsung diberikan sanksi akan tetapi diberi pilihan untuk memilih hukuman dikarenakan santri biasanya tidak mau diberikan hukuman secara sosial dan hukuman secara materi maka mereka lebih memilih hukuman secara fisik. Sanksi yang terakhir juga diberikan apabila santri melakukan pelanggaran tata tertib paling berat seperti santri melakukan tindakan amoral, melakukan perlakuan menyimpang melanggar nilai-nilai agama seperti berzinah, mabuk-mabukan, mencuri dan sebagainya. Hukuman ini diberikan oleh pengasuh berupa keluar dari pesantren. Dari urutan hukuman tersebut hukuman fisik adalah cara yang paling akhir diberikan pada pelanggaran santri dan sifatnya paling berat.

Bagi pendidik yang ingin melakukan hukuman maka ini adalah Syarat-syarat menurut Ki Hajar Dewantara: (1) hukuman harus selaras dengan kesalahan anak (naturalistik) (2) hukuman harus dilakukan dengan adil (3) hukuman harus segera dijatuhkan. Walaupun Ki Hajar Dewantara membolehkan hukuman akan tetapi hukuman harus paling terakhir diberikan karena bisa menjadikan anak semakin menggagap remeh guru dan menjatuhkan wibawa guru.²⁰

Pendidik harus mengedepankan rasa kasih sayang sehingga tidak harus menggunakan hukuman sebagai jawaban atas masalah anak apabila melakukan pelanggaran tata tertib pesantren. Dunia pesantren adalah dunia yang berbeda dengan pendidikan umum. Tradisi-tradisi hukuman hampir mengakar dalam tubuh pesantren hanya saja penerapan sekarang lebih humanis. Pendidik juga menganggap bahwa menghukum santri adalah suatu yang wajar karena itu adalah salah satu upaya agar anak tidak melakukan perbuatan pelanggaran tata tertib. Karena pendidik percaya bahwa hukuman bisa merubah perilaku santri yang kurang baik.²¹

²⁰Dewantara Hajar, *Karya Ki Hajar Dewantara*, 2 ed. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hlm 401.

²¹Ahmadreza Fatahian Kelishadroky dkk., "The Role of Reward and Punishment in Learning," *International Journal of Advanced Biotechnology and Research* 7, no. special issue (1 Maret 2016): hlm 783.

d) Tujuan dan Fungsi Hukuman

Segala sesuatu yang dilakukan dengan sengaja pasti mempunyai tujuan tertentu, begitu pula dengan hukuman dilaksanakan tidak sekedar untuk mengikuti atau menyengsarakan para siswa, tapi hukuman itu dimaksudkan untuk mengatur tingkah laku para siswa dan sekaligus untuk mendidik mereka. Tujuan singkat memberikan hukuman adalah menghentikan tingkah laku yang tidak benar, sedangkan tujuan panjangnya adalah mendidik dan mendorong untuk menghentikan sendiri tingkah laku yang tidak benar.

Hukuman sangat diperlukan apabila tindakan yang tidak benar sering dilakukan dan berakibat buruk atau membahayakan dirinya atau orang lain. Bagi siswa yang mempunyai sifat selalu menentang, diperlukan usaha keras untuk memberikan peraturan. Hukuman yang diberikan harus wajar, logis, obyektif, dan tidak membebani mental. Serta harus sebanding antara kesalahan yang diperbuat dengan hukuman yang diberikan.²²

c. Inovasi *Punishment*

Berdasarkan paparan pengertian inovasi dan juga punishment, dapat dikatakan pengertian inovasi punishment adalah pembaruan hukuman sebagai balasan bagi orang yang

²²Charles Schaefer, *Bagaimana mempengaruhi Anak (Pegangan Praktis Bagi Orang Tua)* (Semarang: Dahara Prize, t.t.), hlm 48.

berbuat kesalahan atau melanggar aturan yang telah ditetapkan, dan berharap orang tersebut berubah menjadi lebih baik serta tidak mengulangi kesalahannya lagi. Dengan membuat gagasan baru atau jalan pintas di dalam kelancaran penerapan *Punishment* yang ada di pondok pesantren guna untuk meningkatkan kedisiplinan santri yang banyak terkontaminasi oleh perkembangan di era milenial ini. Dengan adanya *Punishment* di pesantren pola pemberian hukuman bagi pelanggar tata tertib santri adalah dengan, teguran dan nasehat, hukuman administrasi, hukuman yang mendidik, hukuman bersifat sosial, hukuman materi, hukuman bersifat fisik.²³ Sebagai tindakan yang menjerakan santri sehingga tidak akan mengulangi lagi dan kembali menaati tata tertib pondok.

2. Kajian Tentang Kedisiplinan Santri

a. Pengertian Kedisiplinan Santri

Kedisiplinan berasal dari kata "disiplin" yang mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an. Sedangkan secara bahasa disiplin berarti, ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan, tata tertib dan sebagainya.²⁴ Kata disiplin dalam bahasa Inggris *discipline*, berasal dari akar kata bahasa latin yang sama (*discipulus*) dengan kata *disciple* dan

²³Hukuman yang dilakukan karena ada pelanggaran yang dilakukan Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 17 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 189.

²⁴Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm 268.

mempunyai makna yang sama: mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.²⁵

Kata disiplin mempunyai makna dan konotasi yang berbeda-beda ada yang mengartikan disiplin sebagai hukuman, pengawasan, pemaksaan, kepatuhan, latihan, dan kemampuan tingkah laku, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin adalah tata tertib, ketaatan pada peraturan²⁶

Defisi lain juga menjelaskan, disiplin berasal dari bahasa latin *disciplina* yang menunjuk pada belajar dan mengajar. Kata lain berasosiasi sangat dekat dengan istilah *discipline* yang berarti: (1) Tertib, taat atau mengendalikan tingka laku atau penguasaan diri, (2) Latihan membentuk dan meluruskan sesuatu sebagai kemampuan mental, (3) Hukum yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki dan (4) kumpulan peraturan-peraturan bagi tingka laku.²⁷ Adapun menurut Elizabeth B. Hurlock dalam skripsi Munirotul Hidayah, disiplin secara istilah adalah: "*discipline comes from the same word as "discipline" one who learns from or voluntary follows a leader*". Artinya, disiplin berasal dari kata yang sama dengan "*disciple*" yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang

²⁵Jane Elisabeth Allen, *Disiplin Positif (Menciptakan Dunia Penitipan Anak yang Edukatif Bagi Anak Pra-Sekolah)* (Jakarta: Anak prestasi pustaka, 2005), hlm 24.

²⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utara, 2008), hlm 333.

²⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Pelaku dan Prestasi Siswa*, 2004 hlm 44-45

pemimpin.²⁸ Sedangkan disiplin dalam pengertian yang lebih luas mengandung arti sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, dan mentaati segala peraturan dan ketentuan yang berlaku.²⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan kedisiplinan belajar adalah suatu sikap yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib belajar, guna memperoleh kecakapan sehingga berubah tingkah laku atau perilakunya, dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak bisa menjadi bisa.

b. Tujuan Kedisiplinan Santri

Timbulnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan itupun bukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Secara umum tujuan disiplin adalah mendidik seseorang agar dapat mengembangkan diri untuk melatih anak mengatur dirinya dan bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri sehingga dapat menjadi pribadi kearah tidak ketergantungan dan mengikuti segala peraturan.³⁰

Tujuan disiplin adalah demi membimbing dan mengarahkan anak (santri) agar mengetahui alasan tentang keharusan untuk

²⁸Munirotul Hidayah, "Pengaruh Punishment Pendidikan Terhadap Kedisiplinan Belajar PAI Siswa SMP N 01 Brangsong Kendal," *Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2007, hlm 12.

²⁹Muhammad Surya, *Bina Keluarga* (Semarang: Aneka Ilmu Anggota IKAPI, 2003), hlm 131.

³⁰Ahmad Rohana, *Pengelolaan Pengajar*, hlm134.

berbuat ini-itu. Pelaksanaan program kedisiplinan sangat bermanfaat dalam menjadikan anak (santri) tertib, teratur, serta harus berpegang teguh pada aturan. Dengan demikian, anak (santri) akan mampu memanfaatkan usia dan kesempatanya secara lebih baik.³¹

c. Indikator Disiplin

Apabila kedisiplinan yang diuraikan di atas berdasarkan pada teori Hurlock, dengan diuraikan ke dalam konteks dalam bimbingan terhadap santri maka dapat dirumuskan indikator kedisiplinan sebagai berikut:

- 1) Tingkat ketaatan santri terhadap peraturan sebagai pedoman tingkah laku di dalam pesantren.
- 2) Tingkat kepatuhan santri terhadap peraturan di dalam pesantren.
- 3) Tingkat kesetiaan santri terhadap pesantren.
- 4) Tingkat keteraturan santri dalam berperilaku sebagai santri
- 5) Tingkat ketertiban santri dalam memenuhi tugasnya sebagai santri.
- 6) Tingkat komitmen santri terhadap segala konsekuensi sebagai santri tingkat konsistensi santri dalam berperilaku yang selaras dengan peraturan.

³¹ Ali Qaimi, *Menganggap Langit Masa Depn Anak*, terj. Muhammad jawad, (Bogor : Cahaya, 2002), hlm 237.

d. Fungsi Disiplin

Disiplin memiliki fungsi penting sebagai prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika mereka berkerja. adapun fungsi disiplin antara lain:

1) Menata Kehidupan Bersama

Yaitu mengatur tata kehidupan manusia dalam berkelompok agar memiliki hubungan yang baik

2) Membangun Kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dihubungani oleh faktor lingkungan, keluarga, masyarakat. Disiplin yang diterapkan dalam masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik.

3) Melatih Kepribadian

Sikap perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak dibentuk dalam waktu yang singkat melaikan memerlukan proses waktu yang panjang serta untuk membentuk kepribadian, maka diperlukan pelatihan dan pembinaan.

4) Pemaksaan

Disiplin dikatakan sebagai suatu pemaksaan ialah agar peserta didik dapat mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan itu.

5) Hukuman

Dalam hal ini hukuman tidak boleh dilihat hanya sebagai cara untuk menakutnaktuti atau mengancam sehingga orang tidak berbuat salah. Tetapi mengandung unsur pendidikan dan sebagai alat pendidik.

6) Menciptakan Lingkungan Kondusif.

Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik, kondisi yang baik tersebut seperti kondisi aman, tentram, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai dan hubungan pergaulan yang baik.³²

e. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan belajar sangat penting bagi anak didik, karena dengan sikap disiplin itulah ia akan dapat mengendalikan diri dan mengarahkan diri sendiri dalam mencapai tujuan belajarnya sehingga kebahagiaan akan selalu menyertainya. Diantara faktor yang membentuk semangat disiplin menurut Emile Durkheim dalam penelitian yang dilakukan Munirotul Hidayah adalah kebiasaan, kekuasaan orang tua, kecenderungan tidak ingin berlebih-lebihan,

³² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Pelaku dan Prestasi Siswa*, 2004 hlm 48

kemampuan mengendalikan keinginan-keinginan dan pemahaman akan batas-batas normal.³³

Kemudian Abu Ahmadi menyebutkan bahwa: terpenuhinya disiplin secara tepat dan secara teratur tergantung pada beberapa faktor, antara lain:

- A. Sifat perorangan, seperti sifat-sifat malas, tidak serius, apatis, kerajinannya, keimanannya dan sebagainya.
- B. Kondisi atau suasana kehidupan pada suatu waktu tertentu.
- C. Kebutuhan dan keinginan pada saat tertentu dan sebagainya.³⁴

Sedangkan kalau menurut peneliti, secara garis besar faktor yang sangat mempengaruhi kedisiplinan belajar ada dua, yaitu : faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor ini merupakan sifat dasar (pembawaan) yang ada dalam diri pribadi anak didik. Misalkan kemampuan mengendalikan keinginan-keinginan, motivasi pribadi dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal

Tidak semuanya perilaku adalah akibat dari sifat dasar peserta didik, akan tetapi juga merupakan hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Misalnya: kekuasaan orang tua, kondisi

³³Munirotul Hidayah, "Pengaruh Punishment Pendidikan Terhadap Kedisiplinan Belajar PAI Siswa SMP N 01 Brangsong Kendal," hlm 31.

³⁴Abu Ahmadi, *Pengantar Metode Didaktik Untuk Guru dan Calon Guru* (Bandung: Armico, 1989), hlm 52.

atau suasana kehidupan pada suatu waktu tertentu dan motivasi dari luar.

3. Kajian Tentang Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tertentu didalamnya, unsur-unsur inilah yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Ada beberapa aspek yang merupakan unsur dasar dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Abdur Rahman Saleh, bahwa, Pondok pesantren memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Ada Pondok/Asrama³⁵
- 2) Ada Kiai yang mengajar dan mendidik
- 3) Ada Santri yang belajar dari Kiai
- 4) Ada Masjid, dan
- 5) Ada pembelajaran kitab

Selain itu juga, Nurcholish Madjid juga mengungkapkan bahwa: “Pesantren itu terdiri dari lima elemen yang pokok, yaitu: kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan

³⁵ Abdur Rahman Saleh, Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), hlm.10

pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain.”³⁶

Dengan demikian dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: kyai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada kyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat jamaah, dan asrama sebagai tempat tinggal santri. Sementara itu menurut Zamakhsyari Dhofier menyebutkan ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik.³⁷

Elemen-elemen tersebut secara lebih jelas dipaparkan sebagai berikut :

a. Pengertian Pesantren

Pondok Pesantren, Menurut pengertiannya kata *Pesantren*, *pondok pesantren*, atau sering disingkat pondok atau ponpes, adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam komplek yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat

³⁶ Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.63

³⁷ Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm 44

mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.³⁸

Sejarah pesantren menurut Ridlwan Nasir adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya ternyata memiliki nilai strategis dalam membina manusia yang berkualitas iman, ilmu dan amal.³⁹ Pesantren sesungguhnya memiliki tiga peran dan fungsi sesuai dengan watak kemandirian dan visinya yaitu: pertama, sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ajaran Islam dengan mencetak sumber daya manusia yang handal dan reproduksi ulama`. Kedua, lembaga perjuangan dan dakwah islamiyah. Ketiga. Sebagai lembaga pengembangan dan pengabdian masyarakat.⁴⁰

Dari beberapa unsur pesantren kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Kyai merupakan pendiri pesantren sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren semata-mata bergantung dari kemampuan kyai.⁴¹ Kyai sering dapat membangun peran strategisnya sebagai pimpinan masyarakat yang nonformal melalui suatu komunikasi yang intensif dengan penduduk.⁴² Kepemimpinan kyai dapat berpola karismatik, maksudnya adalah suatu pola kepemimpinan yang mengacu

³⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1983), hlm 18.

³⁹Nasir Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal di Tengah Arus Perubahan*, 2 ed. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 83.

⁴⁰Zaprulkan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 224.

⁴¹Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm 93.

⁴²Ziemek Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1983), hlm 138.

pada suatu figur sentral yang dianggap oleh komunitas penduduknya memiliki kekuatan supranatural dari Allah, kelebihan dalam berbagai bidang keilmuan dan mekanisme kepemimpinan tidak diatur secara birokratik.⁴³ Begitupun yang terjadi pada K.H. Anwar Iskandar yang merupakan pendiri pondok pesantren Al Amin di jalan raya Ngasinan No. 2 Kota Kediri pada tahun 1995. Karisma beliau tidak diragukan lagi dikarenakan memiliki pengaruh yang cukup besar di Kediri dan sekitarnya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak zaman wali Songo. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengkaji dimensi khazanah keislaman. Dimensi tersebut antara lain adalah aqidah, syari'ah dan akhlak. Abdurrahman Wahid dalam Mahpuddin Poor berpendapat bahwa pesantren sebagai sebuah subkultural yang memiliki keunikan dan perbedaan cara hidup dari umumnya masyarakat Indonesia.

Abdurrahman Wahid bukannya menegaskan cara hidup pesantren yang soliter, terpisah dari lingkungan luar, namun justru tengah mengupayakan integrasi budaya. Meski Abdurrahman Wahid memosisikan pembahasan subkultural pesantren dalam konteks pembangunan nasional, pada dasarnya pesantren memang mengemban misi proselitasi atau dakwah. Pada titik inilah dengan semboyan Islam rahmatan li al 'alamin, pesantren mesti mempunyai keberanian untuk menghadapi

⁴³Ridlwan, Format Pendidikan Ideal, hlm 23.

dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Pesantren sebagai subkultur justru berada pada posisi yang terbuka terhadap perubahan.⁴⁴

Menurut Ahmad Musthofa Harun dalam Mahpuddin Poor, pesantren memiliki watak kemandirian yang memungkinkannya untuk bertahan selamaberabad-abad. Eksistensi pesantren dalam jangka waktu yang lama ini dimungkinkan oleh karakternya yang bias bergerak selaras dengan perubahan social.⁴⁵

Pesantren, bagian dari realitas masyarakat dan bangsa, dituntut tidak hanya sekedar mengurus masalah internal kepesantrenan, pendidikan dan pengajaran kepada santrinya, tetapi dituntut pula memasuki wilayah sosial kemasyarakatan. Ini terbukti dengan keterlibatan pesantren secara praktis dalam kehidupan masyarakat.⁴⁶

Pondok pesantren diidealkan dapat menjadi agen perubahan sosial ditengah-tengah gegap gempitanya persoalan-persoalan kemanusiaan yang menuntut disikapi secara konkrit.⁴⁷ Ponpes Al Amin yang didirikan oleh K.H. Anwar Iskandar Di dengan mengharap para pelajar dapat memperoleh ilmu agama dan umum secara seimbang serta dapat hidup mandiri. Mereka dapat belajar berinteraksi dengan lingkungannya baik sesama teman, masyarakat. Hal ini juga tidak terlepas dari keinginan masyarakat untuk menempatkan putra putrinya dalam pondok pesantren. Karena para orang tua khawatir anak-anaknya akan

⁴⁴ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006), hlm 3.

⁴⁵ Ibid, 3.

⁴⁶ Ibid, 3.

⁴⁷ Faiqoh Nyai, *Agen Perubahan di Pesantren* (Jakarta: Kucica, 2003), hlm 247.

terjerumus dalam lingkungan yang tidak baik (pergaulan bebas) dan mengharapkan anaknya mendapatkan ilmu agama dan umum yang bermanfaat.

Pondok pesantren dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, merupakan sub sistem pendidikan nasional yang tercantum pada pasal 30 ayat (4), Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, yang menyatakan, "*pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pesraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis*".⁴⁸

b. Kiai atau Ustadz

Keberadaan kiai dalam lingkungan pesantren merupakan elemen yang cukup esensial. Laksana jantung bagi kehidupan manusia begitu urgen dan pentingnya kedudukan kiai, karena dialah yang merintis, mendirikan, mengelola, mengasuh, memimpin dan terkadang pula sebagai pemilik tunggal dari sebuah pesantren. Oleh karena itu, pertumbuhan suatu pesantren sangat bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya, sehingga menjadi wajar bila kita melihat adanya banyak pesantren yang bubar, lantaran ditinggal wafat kiainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan kepemimpinannya.

Gelar kiai, sebagaimana diungkapkan Mukti Ali yang dikutip

Bawani (1993: 90), bahwa :

⁴⁸Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag RI, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Depag RI, 2006), hlm 22.

Biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya di tengah umat, kekhusyuannya dalam beribadah, dan kewibawaannya sebagai pemimpin. Sehingga semata hanya karena faktor pendidikan tidak dapat menjamin bagi seseorang untuk memperoleh predikat kiai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah yang lebih menentukannya.⁴⁹

Di masyarakat, kiai merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial, politik dan ekonomi, yang memiliki pengaruh yang amat kuat di masyarakat, biasanya mereka memiliki suatu posisi atau kedudukan yang menonjol baik pada tingkat lokal maupun nasional.

Dengan demikian kiai merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan tetapi juga dalam soal-soal politik. Dengan kelebihan pengetahuannya dalam bidang agama, para kiai seringkali dianggap sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau oleh kebudayaan orang awam, atau dalam istilah lazimnya disebut "kiai khos" sehingga dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk pakaian seperti kopiah dan surban serta jubah sebagai simbol kealiman.

Di lingkungan pesantren, seorang kiai adalah hirarki kekuasaan satu-satunya yang ditegakkan di atas kewibawaan moral sebagai penyelamat para santri dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan,

⁴⁹A. Mukti Ali, Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam, (Yogyakarta: Mizan, 1991) hlm. 19

kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut sehingga santri senantiasa terikat dengan kiainya seumur hidupnya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya (Wahid, 2001: 6-7).⁵⁰

Dari uraian tersebut, perlu diingat bahwa yang digambarkan adalah pesantren yang masih dalam bentuknya yang murni, atau dalam studi kepesantrenan disebut dengan istilah pesantren tradisional, sehingga kalau kita menongok perkembangan pesantren saat sekarang tentunya akan dapat kita lihat usaha-usaha untuk mendorong terjadinya perubahan pada unsur-unsur pesantren, disesuaikan dengan dinamika dan kemajuan zaman.

c. Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.⁵¹ Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid

⁵⁰Zamakhsari Dhafier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangtan Hidup Kyai* (Jakarta, LP3ESW, 1982), hlm 26

⁵¹Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm 9

didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.⁵²

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan „ulama“. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia. Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai.⁵³ Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

⁵²Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm 61

⁵³Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hlm 97

1) Santri Mukim,

yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.

2) Santri Kalong,

yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.⁵⁴

d. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren, masjid adalah bangunan sentral sebuah pesantren, dibanding bangunan lain, masjidlah tempat serbaguna yang selalu ramai atau paling banyak menjadi pusat kegiatan warga pesantren.⁵⁵ Masjid yang mempunyai fungsi utama untuk tempat melaksanakan sholat berjamaah, melakukan wirid dan do'a, i'tikaf dan tadarus al-Qur'an atau yang sejenisnya (Bawani, 1993: 91-92).⁵⁶ Namun bagi pesantren dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab-kitab agama klasik. Seorang kiai yang ingin

⁵⁴ Harun Nasution. *al, Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), hlm1036.

⁵⁵ Al Munjid fi al lughah wal adab wal ulum, (Libanon, Beirut : 1958). cet. XVIII hlm 321

⁵⁶ Bawani, Imam. *Segi-segi pendidikan agama islam Indonesia*. (Jakarta: Departemen Agama RI. 2003. *Pola pengembangan masarakat melalui pondok pesantren*, 1987). hlm 91-91

mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan Masjid di dekat rumahnya. Hal ini dilakukan karena kedudukan masjid sebagai sebuah pusat pendidikan dalam tradisi Islam merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada Masjid al-Quba yang didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW, dan juga dianut pada zaman setelahnya, tetap terpancar dalam sistem pendidikan pesantren sehingga lembaga-lembaga pesantren terus menjaga tradisi ini (Dhofier, 1994: 49).⁵⁷ Bahkan bagi pesantren yang menjadi pusat kegiatan thariqah masjid memiliki fungsi tambahan, yaitu digunakan untuk tempat amaliyah ke-tasawuf-an seperti dzikir, wirid, bai'ah, tawajjuh dan lainnya

e. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Elemen lain yang sudah menjadi tradisi di pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang dikarang oleh ulama-ulama besar terdahulu tentang berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Kitab klasik yang diajarkan di pesantren terutama bermadzab Syafi'iyah. Pengajaran kitab kuno ini bukan hanya sekedar mengikuti tradisi pesantren pada umumnya tetapi mempunyai tujuan tertentu untuk mendidik calon ulama' yang mempunyai

⁵⁷Zamakhsari Dhafier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta, LP3ESW, 1982), hlm 49

pemahaman komprehensif terhadap ajaran agama Islam. Menurut keyakinan yang berkembang di pesantren pelajaran kitab-kitab kuning merupakan jalan untuk memahami keseluruhan ilmu agama Islam.⁵⁸ Dalam pesantren masih terdapat keyakinan yang kokoh bahwa ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya bahwa ajaran itu bersumber pada kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasul (Hadits). Relevan artinya bahwa ajaran itu masih tetap mempunyaisesuaian dan berguna untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Bila dilihat dari gaya penyajian atau pemaparannya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi:

a) Kitab-Kitab Natsr (esai)

Kitab natsr ialah kitab yang dalam menyajikannya memaparkan materi dengan menggunakan Essai (natsr). Keuntungannya ialah bahwa materi dapat dipaparkan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah. Walaupun perlu diketahui bahwa pola tulis bahasa Arab pada kitab-kitab tua sebetulnya cukup rumit, tidak seperti sekarang. Bentuk kalimatnya biasanya panjang, dengan menggunakan kata ganti (dhamir) yang berulang sehingga sulit mencari rujukanya ('aaid), disamping belum berkembangnya atau mungkin belum dimanfaatkannya secara baik tanda-tanda baca (adawat al tarqim). Kitab kuning jenis ini adalah yang paling umum.

⁵⁸DEPAG RI, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya. (Jakarta, Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia: 2003), hlm 33-35

b) Kitab-Kitab Nadzam

Cara penyajian materi yang lain ialah dengan menggunakan nadzam atau syi'ir (sair). Kitab-kitab kuning yang memanfaatkan gaya ini cukup banyak dan itu dilakukan tidak terbatas pada kitab-kitab untuk pemula saja. Pada umumnya tujuan pemaparan dengan cara ini ialah untuk mempermudah, terutama bagi pemula dengan asumsi bahwa santri-santri pemula lebih senang terhadap nyanyian dan pada saat yang bersama penghafalan lewat lagu itu juga lebih mudah.⁵⁹ Contoh kitab ini misalnya : Hidayat al-Shibyan, Untuk tingkat lebih atas, misalnya kitab al-Maqshud , 'Imrithi, atau Alfiyah ibn Malik. Dibanding dengan pola natsr, pola nadzm ini memiliki kesukaran tersendiri yaitu untuk dalam memahaminya memerlukan kemampuan bahasa yang lebih tinggi, karena nadzam dalam pembuatannya tidak jarang memerlukan variasi, Bila dikaji dari Format penyajian, maka Kitab Kuning dibagi menjadi :

a. Kitab Matan

Kitab matan pada dasarnya adalah kitab asal atau kitab inti. Sebetulnya nama matan itu baru terjadi ketika pada kitab itu dilakukan pengembangan, baik menjadi syarh maupun dalam bentuk hasyiah. Karena itu kitab matan dapat berupa kitab natsr maupun kitab nadzm. Contoh kitab kuning yang termasuk kelompok ini adalah: kitab matn al-Ajurumiyah, matn Taqrib, matn Alfiyah, Shahih Bukhari, al-Jami' al Shahih karya Imam Muslim

⁵⁹Ibid, hlm 33-35

dan seterusnya. Kitab Syarh atau Hasyiyah. Kitab jenis kedua ini merupakan kitab yang secara khusus mengulas, memberi komentar atau memperluas penjelasan dari suatu kitab matn.

b. Kitab syarh

Adalah kitab perluasan (komentar) tingkat pertama, sedangkan kitab yang memperluas lebih lanjut kitab syarh disebut hasyiah. Kitab kuning yang masuk ke dalam kelompok syarh misalny adalah kitab Asymawi yang menjelaskan lebih jauh isi teks kitab al- Ajurumiyah, kitab Hall al-Maqal min Nadzam al-Maqshud yang memberi komentar dan penjelasan atas kitab al-Maqshud, Dahlan Alfiyyah yang mengomentari Alfiyah ibn Malik serta kitab Kaylani yang mengulas kitab al-‘Izz dan kitab al-Iqna’ yang men-syarah kitab al-Taqrrib. Dapat dikategorikan hasyiah ialah al-Shabban yang merupakan komentar dari al-Asymuni, karena yang terakhir ini sesungguhnya merupakan kitab komentar atas Alfiyah Ibn Malik.⁶⁰ Kitab kuning secara umum ditulis dengan menggunakan format (lay out) yang terdiri dari dua bagian: matn dan syarh. Matn merupakan teks inti dari sebuah kitab yang ditulis pada bagian pinggir (margin) sebelah kanan dan kiri. Sedangkan syarh merupakan teks penjelas atau komentar terhadap matn yang terletak di bagian dalam atau tengah dari setiap halaman kitab. Karena sifatnya sebagai penjelas, maka teks syarh lebih

⁶⁰Ibid, hlm 33-35

banyak dan panjang dari teks matn. Pemisahan antara teks matn dan syarh dilakukan dengan memberi tanda kurung yang membingkai teks syarh, sedangkan matn berada di luar kurung bingkai ini. Akan tetapi, pola penyajian seperti ini tidak berlaku secara keseluruhan. Pada beberapa kitab lain, penyajian materi dibedakan antara teks matn dan teks syarh ke dalam kitab sendiri-sendiri, tidak disatukan dalam satu kitab sebagaimana pola penyajian yang dilakukan di atas.

c. Kitab Mukhtashar

Kitab Mukhtashar adalah kitab kuning yang menyajikan materinya dengan cara meringkas materi suatu kitab yang panjang lebar untuk dijadikan karangan singkat tetapi padat. Karena sifatnya yang demikian, kitab ini dengan kata lain merupakan kitab ringkasan yang hanya memuat pokok-pokok masalah. Kitab kuning yang termasuk kelompok ini misalnya adalah kitab Alfiyah ibn Malik yang merupakan ringkasan dari kitab al-fiyah, atau kitab Lubb al-Ushul yang meringkas kitab Jam' al-Jawami' karya as-Subki. Atau karya paling akhir dari jenis ini ialah Mukhtashar Ibn Katsir. Menurut M. Hasyim Munif Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok sebagaimana dikemukakan :

- a) Nahwu (syntax) dan Shorof (morfologi), misalnya kitab Jurumiyah, Imrithy, Alfiyah dan Ibu Aqil.

- b) Fiqh (tentang hukum-hukum agama atau Syari'ah), misalnya kitab Fathul Qorib, Sulam Taufiq, al-Ummu dan Bidayatul Mujtahid.
- c) Usul Fiqh (tentang pertimbangan penetapan hukum Islam atau Syari'at), misalnya Mabadi'ul Awaliyah.
- d) Hadits, misalnya Bulughul Maram, Shahih Bukhori, Shahih Muslim dan sebagainya.
- e) Aqidah atau Tauhid atau Ushuludin (tentang pokok-pokok keimanan), misalnya Aqidathul Awam, Ba'dul Amal.
- f) Tafsir pengetahuan tentang makna dan kandungan Al-qur'an, misalnya Tafsir Jalalain, Tafsir Almarahi.
- g) Tasawuf dan etika (tentang sufi atau filsafat Islam), misalnya kitab Ikhya' Ulumuddin.
- h) Tarikh, misalnya kitab Khulashatun Nurul Yaqin.⁶¹

4. Kajian Tentang Santri Milenial

a. Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil

⁶¹Ibid, hlm 33-35

yang berarti guru mengaji.⁶² Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Bahwa menurutnya :

Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literari bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.⁶³

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan „ulama“. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia. Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai.⁶⁴ Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat.

⁶² Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm 9

⁶³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm 61

⁶⁴ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hlm 97

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

1) Santri Mukim,

yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.

2) Santri Kalong,

yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.⁶⁵

b. Milenial

Millennial adalah istilah cohort dalam demografi, merupakan kata benda yang berarti pengikut atau kelompok. Saat ini ada empat cohort besar dalam demografi, yaitu Baby Boomer (lahir pada tahun 1946-1964), Gen-X (lahir pada tahun 1965-1980), Millennial (lahir pada tahun 1981-2000), dan Gen-Z (lahir pada tahun 2001-sekarang). Dalam literatur lain, Menurut Absher dan Amidjaya bahwa generasi millennial merupakan generasi yang lahirnya berkisar antara 1982 sampai dengan

⁶⁵ Harun Nasution et. al, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), hlm 1036.

2002, selisih yang tidak terlalu signifikan (Ali & Lilik Purwandi, 2017, pp. 3,4) Generasi millennial saat ini (pada tahun 2017) adalah mereka yang berusia 17-36 tahun; mereka yang kini berperan sebagai mahasiswa, early jobber, dan orangtua muda; seperti Afgan, Raisa, Agnes Monica, dan Raffi Ahmad. Dewasa ini mereka adalah idola masyarakat dengan ciri khas musik yang agak mellow dan lirik selalu dibumbui percintaan dan kegalauan.

Generasi dalam era millennial ini seperti: google generation, net generation, echo boomers, dan dumbest generation. Oleh karena itu, masyarakat generasi millennial itu bisa ditandai dengan meningkatnya penggunaan alat komunikasi, media dan teknologi informasi yang digunakan. Misalnya: internet, MP3 player, youtube, facebook, instagram dan lain sebagainya. Generasi millennial merupakan inovator, karena mereka mencari, belajar dan bekerja di dalam lingkungan inovasi yang sangat mengandalkan teknologi untuk melakukan perubahan di dalam berbagai aspek kehidupannya.⁶⁶

c. Santri Milenial

Berdasarkan paparan pengertian santri dan juga generasi milenial diatas dapat disimpulkan bahwa santri milenial adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren dalam lingkungan inovasi

⁶⁶ Endang Fatmawati, *Visi Pustaka*, 2010.

yang sangat mengandalkan teknologi untuk melakukan perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya.

Peringatan Hari Santri Nasional, Senin (22/10) kemarin, mengingatkan kita pada perjuangan kaum santri merebut dan mempertahankan kemerdekaan RI dengan fatwa Revolusi Jihad-nya K.H. Hasyim Asy'ari. Peringatan ini juga menegaskan eksistensi santri sangat dibutuhkan dalam mewujudkan bangsa yang berkeadaban. Di era milenial, santri menghadapi sejumlah tantangan. Generasi era milenial ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Perkembangan teknologi digital memang bermata dua: dampak positif dan negatif. Manusia dipermudah dengan kecanggihan teknologi informasi, namun di sisi lain bisa mengancam dimensi fitrah manusia dengan merebaknya konten-konten negatif, sebut saja paham radikalisme agama, anti-agama, berita hoax, hingga akses pornografi yang mudah didapat. Tanpa pencerahan dan keteladanan dari para ulama, generasi milenial bisa menjelma menjadi generasi robot pemuja syahwat, berotak materialis-liberalis, dengan ruhani yang berkarat bahkan tertutup rapat. Karena itu, santri di era milenial dituntut untuk mengembangkan perannya dari sekedar menguasai ilmu keislaman semata menjadi ulama yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga membantu mereka menjalankan tugas sebagai lentera umat. Paling tidak mereka melek dan terbuka

terhadap teknologi, atau mampu bekerjasama dengan ilmuan lain yang menguasai saintek.⁶⁷

⁶⁷Muhammad Kosim, *Santri Milenial*,(UIN Imam Bonjol Padang : Padang Utama, 2018). hlm 14